REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig berdiri pada tahun 1993. Pada awalnya dilokasi yang sama telah berdiri sebuah Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlatul Ulama Gribig. Kemudian atas usulan warga Desa Gribig khususnya warga Dukuh Muneng maka berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig. Usulan warga berkaitan dengan dibutuhkannya sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah yang murni menggunakan nama Nahdlatul Ulama dibelakang nama madrasah ibtidaiyah. Nama Nahdlatul Ulama adalah nama yang sama dengan sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan oleh masayih yang alim dan alamah, hal ini diharapkan nama tersebut mampu memberikan keberkahan pada Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Gribig.[1] Secara lebih rinci identitas MI Nahdlatul Ulama Gribig dapat dilihat pada halaman lampiran.

Visi MI Nahdlatul Ulama Gribig adalah mewujudkan generasi Islam yang tinggi iman, ilmu, amal dan moral. Sedangkan misi MI Nahdlatul Ulama Gribig adalah sebagai berikut.[2]

1. Mendidik generasi yang taqwa, cerdas, berbudi luhur dan berpegang teguh pada ajaran Ahlussunah wal Jamaah;
2. Melaksanakan pembelajaran professional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM dan *saintific* yang dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan religius, disiplin dan peduli;
3. Mendidik anak didik yang berdisiplin tinggi dan berkepribadian kuat;
4. Memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi;
5. Mampu bersaing secara sehat;
6. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kepedulian sosial warga madrasah dengan landasan nilai religius, disiplin dan peduli.

[1] Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020), terlampir.

[2] Data Dokumen, *Visi dan Misi MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kemudian tujuan yang hendak dicapai oleh MI Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut.[3]

1. Peserta didik memiliki kompetensi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dengan disiplin, salat dengan benar, tertib dan khusuk, gemar, fasih dan tartil membaca Al Qur'an, sadar beramal dan berakhlak mulia;
2. Peserta didik memiliki kebiasaan Salat Dhuha dan Salat Dhuhur berjamaah;
3. Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religius, disiplin dan peduli;
4. Kedisiplinan datang ke madrasah 90%;
5. Kegiatan pembelajaran 90% tepat waktu;
6. Kesadaran lingkungan warga madrasah mencapai 75% dengan melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran, pencegahan terhadap terjadinya kerusakan dan upaya terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup;
7. Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah serta kegiatan sosial madrasah mengingkat 100%.

Sumber Daya Manusia (SDM) di MI Nahdlatul Ulama terdiri dari guru dan karyawan. Jumlah guru tetap pada tahun ajaran 2020/2021 adalah sejumlah 12 orang dan 1 orang karyawan. Secara rinci diketahui terdapat 1 orang kepala madrasah, 6 guru kelas, 2 orang guru muatan lokal, 3 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[4] Secara lebih lengkap data rincian guru dan karyawan MI Nahdlatul Ulama dapat dilihat pada halaman dilampiran. Selain guru, peserta didik menjadi unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Keadaan peserta didik sangat mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran. Berikut ini dapat dilihat keadaan peserta didik di MI Nahdlatul Ulama.

[3] Data Dokumen, *Tujuan MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir.

[4] Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020), terlampir.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 4.1. Keadaan Peserta Didik MI Nahdlatul Ulama Gribig Tahun Ajaran 2018/2019, 2019/2020 dan 2020/2021[5]

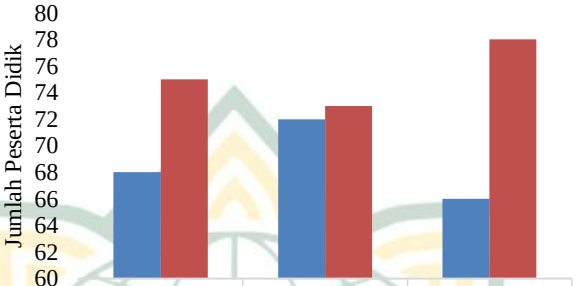

	2018/2019	2019/2020	2020/2021
Laki-laki	68	72	66
Perempuan	75	73	78

Secara lebih rinci berikut adalah keadaan peserta didik MI Nahdlatul Ulama Gribig pada tahun ajaran 2020/2021.

Gambar 4.2. Keadaan Peserta Didik MI Nahdlatul Ulama Gribig Tahun Ajaran 2020/2021[6]

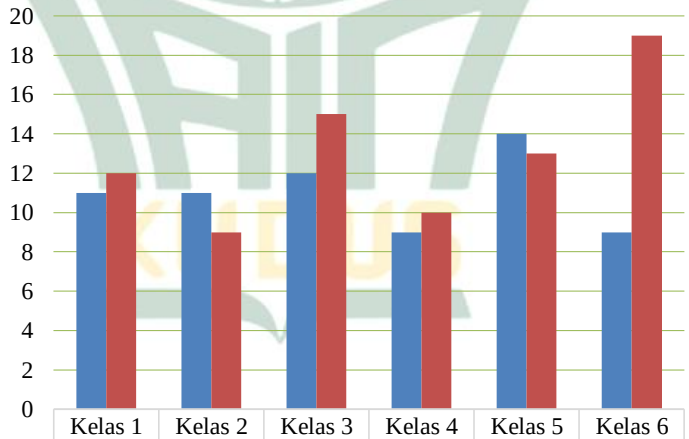

	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Laki-laki	11	11	12	9	14	9
Perempuan	12	9	15	10	13	19

[5] Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020), terlampir.

[6] Data Dokumen, *Absensi Umum Tahun Ajaran 2020/2021 MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 1 September 2020), terlampir.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan dokumen profil madrasah diketahui bahwa bangunan MI Nahdlatul Ulama Gribig terdiri dari 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 6 ruang kelas, ruang tata usaha, ruang computer, ruang perpustakaan, musholla, 1 ruang toilet guru, 1 toilet peserta didik, gudang, lapangan dan tempat parkir. Secara lebih rinci kondisi bangungan MI Nahdlatul Ulama dapat dilihat pada halaman lampiran. Selanjutnya diketahui sarana belajar yang tersedia di MI Nahdlatul Ulama diantaranya adalah buku pelajaran peserta didik, buku pegangan guru, buku bacaan, kursi dan meja peserta didik, kursi dan meja guru, papan tulis, lemari di ruang kelas, alat peraga serta perlengkapan.[7]

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di MI Nahdlatul Ulama Gribig paparan data hasil penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala MI Nahdlatul Ulama Gribig yaitu Bapak Syukrul Anam, S.Pd.I didapatkan pernyataan berikut.

> "Kalau penerapan kurikulum 2013 disini dulu dilakukan bertahap mbak. Maksudnya tidak tiba-tiba saat itu juga untuk semua kelas. Dulu setelah kebijakan kurikulum 2013 turun, penerapannya baru dilakukan oleh sekolah-sekolah percontohan. Kemudian pada tahun ajaran 2016/2017 di MI Nahdlatul Ulama diterapkan untuk kelas I dan IV, tahun berikutnya kurikulum kembali ke KTSP lagi karena dari pemerintah dilakukan peninjauan ulang, setelah itu pada tahun ajaran 2018/2019 kurikulum 2013 diberlakukan untuk kelas I, II, IV dan V, baru pada tahun ajaran 2019/2020 kurikulum 2013 diterapkan untuk semua jenjang kelas di MI sini".[8]

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 di MI Nahdlatul Ulama Gribig, maka sistem pembelajaran yang digunakan juga berubah yaitu menggunakan model pembelajaran tematik. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan Guru Kelas I yaitu Ibu Noor Khuriyah, S.Pd.I dengan pernyataan sebagai berikut.

> "Ya saat itu juga mbak. Ketika kelas tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 ya langsung memakai

[7] Data Dokumen, *Profil MI Nahdlatul Ulama Gribig* (Dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020), terlampir.

[8] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> pembelajaran tematik. Tapi kan di MI sini kurikulum 2013 nya saat itu tidak langsung serentak untuk semua kelas jadi saat itu ada kelas yang sudah memakai tematik ada yang masih memakai KTSP. Baru ditahun ajaran kemarin 2019/2020 tematik sudah dipakai untuk semua kelas".[9]

Untuk pengenalan dan sosialisai, maka oleh Kementrian Agama Kabupaten Kudus diadakan seminar dengan peserta guru-guru dari madrasah ibtidaiyah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sukrul Anam, S.Pd.I pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Saat ditanya apakah guru dan kepala sekolah pernah mengikuti sosialisasi terkait kebijakan kurikulum 2013, jawaban Bapak Sukrul Anam, S.Pd.I adalah "ya pernah mbak, yang mengadakan itu Kemenag Kabupaten Kudus. Pertama pada tahun 2014 pernah diadakan seminar bertempat di Hotel Proliman terus ada lagi tahun 2015 di Hotel Gripta". [10]

Selain itu disampaikan kembali oleh Bapak Sukrul Anam S.Pd.I ketika wawancara saat peneliti ingin mengetahui pernah atau tidaknya MI Nahdlatul Ulama mengadakan seminar untuk lingkup madrasah sendiri dan jawaban beliau adalah "ya pernah mbak. Dulu pernah diadakan seminar disini pada tahun 2015. Narasumbernya yaitu saya sendiri dan Ibu Noor Khuriyah".[11]

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa dalam proses pembelajaran tematik, sumber belajar yang digunakan oleh guru dan peserta didik adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik. Pada proses pembelajaran tematik, peserta didik menggunakan buku peserta didik sebagai sumber belajar peserta didik dan guru menggunakan buku guru sebagai pegangan dan pedoman dalam mengajar. Selain itu juga digunakan buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah.[12] Dalam sumber belajar buku baik buku Lembar Kerja Siswa maupun buku tematik dari pemerintah telah tersedia dan termuat materi-materi yang disajikan dalam bentuk tema.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, berikut uraian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran tematik terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig.

---

[9] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

[10] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[11] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[12] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas I

Pembelajaran tematik terpadu dalam praktiknya dilakukan dalam tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan observasi pertama diketahui bahwa kegiatan awal dilakukan dengan salam, membaca surat Al Fatihah dan doa belajar. Doa dipimpin oleh 2 peserta didik laki-laki didepan kelas. Guru meminta peserta didik untuk tenang dan dalam sikap yang baik ketika berdoa. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Guru menjelaskan lambang-lambang bilangan kepada peserta didik secara lisan. Semua informasi berasal dari guru dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada proses pembelajaran guru menggunakan papan tulis untuk menjelaskan dan menuliskan lambang bilangan. Selain itu papan tulis juga digunakan untuk membantu peserta didik menulis dengan benar. Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas I. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutup yaitu peserta didik diberikan tugas rumah untuk berlatih menulis angka dari 1-10 kemudian membaca doa akan pulang dan salam.[13]

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah terkait metode pembelajaran yang digunakan guru, didapatkan pernyataan berikut "yang pasti dan paling sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan mbak. Itu karena kami rasa metode tersebut yang masih sangat tepat dan cocok dengan karakteristik madrasah, guru dan peserta didik sendiri."[14]

Kemudian kembali didapatkan pernyataan dari kepala madrasah terkait media pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru, berikut pernyataannya "kebanyakan media yang digunakan itu media pembelajaran dua dimensi yang sudah tertempel dan tersedia di kelas mbak. Selain itu juga madrasah punya torso, KIT IPA, globe dan bangun ruang."

Sedangkan terkait sumber belajar, berikut pernyataan kepala madrasah.

> "Tentunya buku mbak. Untuk pembelajaran mapel tematik sendiri telah disediakan buku *dropping* dari pemerintah, buku ini bersifat inventaris jadi hanya dapat dipinjamkan kepada peserta didik dan ketika buku tersebut sudah selesai digunakan maka harus dikembalikan ke madrasah lagi.

[13] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.

[14] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selain itu juga terdapat sumber belajar lain yaitu buku buku Lembar Kerja Siswa."[15]

Pada observasi kedua kegiatan awal pada pembelajaran Kelas I adalah guru menyampaikan salam kemudian setelah itu dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh dua orang peserta didik yang berdiri didepan kelas. Pada saat observasi kedua diketahui bahwa doa dipimpin oleh dua orang peserta didik perempuan. Setelah itu seluruh peserta didik diminta untuk berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dipimpin oleh guru. Kemudian pada kegiatan inti guru menjelaskan materi pembelajaran secara lisan didepan kelas dan beberapa kali melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Guru menggunakan media papan tulis pada pembelajaran. Sebagai sumber belajar, guru menggunakan buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik. Kegiatan penutup pada pembelajaran Kelas I berdasarkan observasi pertama diketahui dilakukan dengan memberikan tugas rumah berbentuk soal pilihan ganda yang terdapat di buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik kemudian disampaikan salam dan doa bersama-sama.[16]

Kemudian berdasarkan wawancara, terkait kegiatan awal yang dilakukan guru kelas I didapatkan pernyataan berikut.

"Kegiatan paling awal ya pasti berdoa, dan dulu saat masih awal-awal pembelajaran maksudnya masih awal semester biasanya saya minta untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Setelah itu memberikan motivasi anak baik lewat lagu maupun sapaan. Terkadang juga menyesuaikan momen mbak, kalau misalnya mendekati Hari Kartini ya nanti menyanyikan lagu Ibu Kita Kartini, pokoknya fleksibel mbak saya."[17]

Berikut pernyataan guru terkait metode pembelajaran yang digunakan "kalau yang sering saya gunakan ada ceramah, tanya jawab dan *problem solving*. Kalau *problem solving* begini mbak, nanti saya menyebutkan masalah kepada peserta didik, kalau begini jadinya bagaimana ya? Harusnya bagaimana ya? Begitu mbak." Selanjutnya berikut pernyataan guru saat ditanya terkait

[15] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[16] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.

[17] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

media pembelajaran yang digunakan "yang pertama pasti ada papan tulis. Terus ada alat peraga tergantung materinya mbak."

Terkait penggunaan sumber belajar di kelas, berikut kutipan pernyataan guru pada saat wawancara.

> "Ada buku utama yaitu buku buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik, buku paket. Ada juga buku perpus, internet dan majalah. Ya tergantung materinya mbak, kalau misalnya saya membutuhkan gambar misal pahlawan nanti saya cetak begitu. Untuk majalah itu saya buat untuk melatih kemampuan membaca peserta didik."[18]

Kemudian pada observasi ketiga diketahui bahwa kegiatan awal diawali dengan salam, membaca surat Al Fatihah, dan do'a belajar. Kemudian setelah itu guru memeriksa kuku peserta didik. Kemudian pada kegiatan inti guru menjelaskan cara mengurutkan bilangan angka dari yang terkecil hingga ke besar. Guru dan peserta didik aktif secara seimbang pada beberapa kegiatan seperti saat peserta didik satu per satu diminta menghitung jumlah anggota tubuh mereka kemudian ditulis didalam buku. Papan tulis digunakan guru untuk menuliskan bilangan angka dan menjelaskan cara mengurutkannya. Sumber belajar yang digunakan adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas I. Pada kegiatan penutup diberikan tugas rumah untuk mengerjakan soal yang ada dibuku buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik kemudian berdoa dan pulang.[19]

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas II

Kegitan awal pada pembelajaran Kelas II berdasarkan observasi dilakukan dengan menyampaikan salam oleh guru dan kemudian guru memimpin doa yaitu Surat Al Fatihah, dan Asmaul Husna. Setelah itu guru melakukan absensi kehadiran peserta didik. Setelah itu guru juga memberikan beberapa motivasi kepada peserta didik. Berikut kutipan yang didapatkan oleh peneliti pada saat observasi.

> "Mari kita senantiasa semangat belajar karena dengan belajar kita dapat meraih cita-cita kita semua. Apa cita-cita kalian? Apakah kalian ingin cita-citanya menjadi nyata? Apa ada yang ingin menjadi polisi? Semoga cita-cita anak-

[18] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

[19] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 3 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

anak semua dapat tercapai dan membuat orang tua bangga."[20]

Pada kegiatan inti pembelajaran tematik di Kelas II berdasarkan observasi diketahui bahwa materi pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal tersebut diketahui pada observasi pertama yaitu materi pembelajaran disampaikan secara lisan oleh guru dan peserta didik hanya memperhatikan. Setelah itu guru pasti akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang baru disampaikan. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis untuk menuliskan pengertian materi penjumlahan dan pengurangan bersusun pendek dan juga untuk menuliskan soal-soal latihan untuk dikerjakan peserta didik. Selanjutnya sumber belajar yang digunakan adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik untuk Kelas II. Kegiatan penutup pada pembelajaran Kelas II berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan ucapan syukur dan harapan untuk masa depan kemudian berdoa dan salam.[21]

Selain itu terkait kegiatan awal, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas II saat ditanya kegiatan awal yang dilakukan oleh guru kemudian didapatkan pernyataan berikut "berdoa kemudian menanyakan kabar anak." Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara didapatkan kutipan-kutipan pernyataan guru mengenai kegiatan inti pembelajaran tematik. Berikut pernyataan guru terkait metode pembelajaran yang digunakan "Ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan bernyanyi." Sedangkan pernyataan guru tentang media pembelajaran yang digunakan adalah "ada poster, gambar, macam-macam bangun datar. Nah kebanyakan media itu inisiatif saya sendiri mbak jadi saya buat sendiri." Kemudian pernyataan guru terkait sumber belajar yaitu "sumber belajarnya ada buku paket, buku LKS, dan ada juga buku pegangan perpustakaan."[22]

Berdasarkan observasi kedua diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran diawali dengan salam, membaca surat Al Fatihah, doa belajar dan Asmaul Husna. Kemudian setelah itu guru bersama peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya. Masuk pada kegiatan inti guru menjelaskan nilai tempat bilangan dan lambang serta bunyi Pancasila kepada peserta didik dengan cara penjelasan secara lisan. Papan tulis digunakan oleh guru

[20] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.
[21] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020..
[22] Sulaikhah, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 5, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk menuliskan dan menjelaskan nilai tempat bilangan kepada peserta didik. Papan tulis juga digunakan oleh peserta didik untuk mengerjakan soal-soal latihan didepan kelas. Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas II. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik diminta membaca buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik terlebih dahulu. Pada kegiatan penutup guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk menggambar salah satu lambang sila Pancasila dan menuliskan bunyi sila tersebut Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan salam dan doa.[23]

Proses pembelajaran berdasarkan observasi ketiga dilakukan dengan menyampaikan salam, membaca surat Al Fatihah, doa belajar dan Asmaul Husna. Setelah itu guru menanyakan kabar psesrta didik dan melakukan absensi. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi cara menghitung penjumlahan bersusun pendek kepada peserta didik dengan cara lisan didepan kelas. Papan tulis digunakan oleh guru untuk menjelaskan cara penjumlahan bersusun pendek. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik diminta membaca buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas II. Guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk menghafal Pancasila. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam.[24]

c. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III

Kegiatan awal pembelajaran di Kelas III berdasarkan hasil observasi pertama dilakukan dengan penyampaian salam oleh guru dan kemudian menanyakan kabar serta mengingatkan penerapan protokol kesehatan dengan menggunakan masker. Pada kegiatan inti dijumpai bahwa materi disampaikan oleh guru secara lisan dan peserta didik diminta tenang. Selain itu guru juga melakukan tanya jawab yaitu ketika guru menyampaikan pertanyaan tentang perkalian dan peserta didik menjawab secara bergantian. Pada pembelajarannya guru menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi cara perkalian bersusun pendek. Papan tulis juga digunakan oleh peserta didik saat diminta guru menjawab soal didepan kelas. Seluruh materi dan informasi yang disampaikan guru berasal dari buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas III. Kegiatan penutup pada pembelajaran kelas III berdasarkan observasi pertama diketahui dilakukan dengan memberikan tugas rumah berupa soal latihan pilihan

[23] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.
[24] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 31 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ganda kemudian dilakukan doa bersama. Namun sebelum peserta didik pulang, guru memberikan pertanyaan tentang perkalian oleh guru, peserta didik yang dapat menjawab dengan cepat dapat pulang terlebih dahulu.[25]

Pada observasi kedua ditemui pembelajaran diawali dengan salam, membaca surat Al Fatihah dan doa belajar. Pada kegiatan observasi kedua oleh peneliti dijumpai bahwa semua materi disampaikan oleh guru dengan penjelasan lisan dan runtut. Selain itu juga digunakan metode drill untuk materi cara perkalian bilangan pecahan yaitu dalam bentuk memberikan soal-soal latihan sampai peserta didik paham. Dalam kegiatan pembelajaran papan tulis digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi tentang cara perkalian bilangan cacah. Papan tulis juga digunakan peserta didik untuk menjawab soal-soal didepan kelas. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang ada di buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik untuk kelas III dan peserta didik berlatih mengerjakan soal latihan dari buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik juga. Pada observasi kedua kegiatan penutup diisi dengan kegiatan memberikan tugas rumah berupa soal uraian sebanyak 5 buah kemudian disampaikan salam dan doa.[26]

Pada observasi ketiga, pembelajaran dimulai dengan menyampaikan salam, membaca surat Al Fatihah dan membaca doa belajar. Pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan mengoreksi tugas rumah berupa soal-soal latihan pembagian. Papan tulis dalam pembelajaran digunakan untuk menuliskan penjelasan terkait rumah yang sedang dikoreksi. Soal-soal latihan yang dikoreksi berasal dari buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas III. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyetorkan nilai tugas rumah kepada guru. Setelah itu guru menyampaikan salam dan pulang.[27]

Sedangkan pada kegiatan wawancara didapatkan sejumlah penjelasan dari guru kelas III terkait pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu di kelasnya. Berikut penjelasan guru terkait kegiatan awal.

> "Pertama mengulas materi pada minggu lalu dulu mbak, biar anak lebih paham dan tidak lupa dengan materi yang sudah diajarkan. Untuk awal masuk kelas kita berdoa dulu, kemudian hafalan surat pendek, terkadang juga saya ajak

[25] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.
[26] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.
[27] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

peserta didik untuk menyanyikan MARS MI Nahdlatul Ulama, hal ini biar peserta didik semangat."[28]

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara guru ketika peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang digunakan guru, didapatkan pernyataan berikut.

"Metode ceramah mbak. Karena realistis saja mbak begini, kalau anak hanya diminta membaca dan mengamati tanpa ada penjelasan dan pengertian lanjut dari guru anak tidak akan paham dan mengerti materinya. Jadi guru memberikan arahan biar paham kalau tidak diceramahi anak tidak paham mbak".[29]

Kemudian ketika guru diberikan pertanyaan tentang media pembelajaran didapatkan pernyataan berikut "ada media gambar yang sudah ditempel di kelas. Kadang juga saya membawa HP untuk memberikan visualisasi tertentu pada peserta didik. Terkadang juga saya membuat gambar sendiri kalau bisa, kalau yang susah biasanya saya mencari di internet kemudian dicetak". Sedangkan sumber belajar yang digunakan beradasarkan pernyataan guru dari wawancara adalah berikut "ada buku LKS dan buku paket. Jika dibutuhkan juga saya biasanya menggunakan internet".[30]

2. Gaya Mengajar Guru Pada Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti berikut adalah gaya mengajar yang dimiliki oleh guru kelas I, II dan III di MI Nahdlatul Ulama Gribig pada model pembelajaran tematik terpadu.

a. Gaya Mengajar Guru Kelas I

Berdasarkan observasi pertama diketahui bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, peserta didik dengan bantuan guru membersihkan kelas dan menata denah tempat duduk. Kemudian pembelajaran dimulai dengan menyampaikan salam. Kemudian setelah itu guru meminta dua orang peserta didik laki-laki untuk maju kedepan kelas dan memimpin doa. Doa yang dibaca adalah surat Al-Fatihah dan doa belajar. Guru memperhatikan dan meminta peserta didik untuk tetap tenang dan dalam sikap yang baik saat berdoa.[31]

[28] Muharti, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.
[29] Muharti, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.
[30] Muharti, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.
[31] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pada proses pembelajaran guru menjelaskan lambang-lambang bilangan kepada peserta didik secara lisan kemudian menuliskannya dipapan tulis. Guru secara perlahan menuliskan lambang-lambang bilangan di papan tulis. Peserta didik diminta berlatih menulis lambang bilangan dengan baik dan benar. Guru berputar keseluruh kelas untuk mengoreksi hasil tulisan peserta didik satu per satu. Terdapat beberapa peserta didik dijumpai tidak membawa buku sesuai jadwal mata pelajaran pada hari tersebut.[32]

Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik untuk Kelas I. Untuk menjelaskan tentang lambang bilangan, guru menggunakan gambar-gambar yang disukai oleh anak seperti apel, pisang dan pensil. Selain itu peserta didik juga diminta mengamati benda didalam kelas dan kemudian diminta untuk menghitungnya. Setelah itu guru membimbing peserta didik untuk mengerjakan soal latihan. Setelah itu guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik untuk berlatih menulis lambang bilangan 1 hingga 10 sebanyak-banyaknya di buku tulis. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa akan pulang dan kemdudian salam.[33]

Pada observasi kedua di kelas I, pembelajaran dimulai dengan berdoa. Doa dipimpin oleh 2 peserta didik. Do'a yang dibaca adalah surat Al Fatihah dan doa belajar. Setelah itu peserta didik dibimbing oleh guru untuk mendoakan peserta didik lain yang tidak masuk sekolah karena sedang sakit. Berikut kutipan yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi di kelas I "Ya Allah, berikanlah kesembuhan dan kesehatan kepada teman-temanku, kepada ayah ibuku, kepada bapak ibu guruku, terutama temanku Saka yang sedang sakit, semoga lekas sembuh. Amiin ya rabbal alamiin."[34]

[32] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.
[33] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.
[34] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 4.3. Guru Kelas I membimbing peserta didik untuk berdoa[35]

Pada proses pembelajarannya guru menggunakan buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas I dan menyampaikan isi pembelajaran secara runtut. Guru memandu peserta didik satu per satu untuk menulis dengan benar. Guru juga menghampiri peserta didik satu per satu untuk mengoreksi hasil peserta didik mengerjakan soal latihan.[36]

Gambar 4.4. Guru membimbing peserta didik satu per satu[37]

[35] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.
[36] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.
[37] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pada pembelajaran guru menggunakan papan tulis untuk membimbing peserta didik berlatih menulis dengan baik dan benar.

Gambar 4.5. Penggunaan media papan tulis di kelas I[38]

Guru menyampaikan materi dengan semangat dan ceria. Beberapa kali bahan pengajaran diajarkan dalam bentuk lagu. Selama pembelajaran guru selalu meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan. Setelah guru selesai menjelaskan materi pembelajaran tentang anggota tubuh peserta aktif melakukan sejumlah kegiatan seperti mencari dan menunjuk anggota tubuh dan menyebutkan fungsi anggota tubuh. Guru dan peserta didik membuat inovasi materi-materi belajar yaitu membuat materi pembelajaran menjadi sebuah lagu, seperti pada materi fungsi anggota tubuh.[39]

Berdasarkan observasi ketiga diketahui bahwa kegiatan awal didahului dengan membaca surat Al Fatihah dan doa belajar. Kemudian setelah itu guru memeriksa kuku peserta didik. Peserta didik dengan kuku yang panjang diminta untuk berjanji agar kukunya segera dipotong. Guru menjelaskan bahwa kuku adalah salah satu bagian tubuh yang harus dijaga kebersihannya. Pada proses pembelajaran guru menjelaskan cara mengurutkan bilangan dari yang terkecil hingga terbesar. Guru menjelaskan dengan bantuan papan tulis. Untuk berlatih guru meminta peserta didik untuk menghitung jumlah anggota tubuh yaitu mata, hidung

[38] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.
[39] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan jari tangan. Kemudian setelah itu peserta didik menuliskan lambang bilangan dari jumlah anggota tubuh tersebut dan mengurutkannya dari yang terkecil hingga terbesar. Guru menggunakan sumber belajara buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas I. Guru menggunakannya sebagai panduan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tuga rumah untuk mengerjakan soal latihan di buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Tematik.[40]

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas I saat ditanyakan cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Berikut kutipan pernyataan guru kelas I.

> "Kalau saya karena di kelas I, trik saya itu ikut menjadi anak kecil. Jadi maksudnya gini mbak, biar anak lebih paham apa yang kita sampaikan, kita harus menggunakan cara berbicara mereka, cara bermain mereka dan apa yang mereka senangi. Hal ini alhamdulillah mampu membuat peserta didik tertarik pada pembelajaran mbak. Selain itu mbak, setiap hari model pembelajaran saya ubah-ubah, misalnya belajar diluar kelas ataupun ke lapangan".[41]

Hal lain juga disampaikan pada hasil wawancara saat guru kelas I ditanyakan manakah pihak yang lebih dominan pada proses pembelajaran "ya sama-sama mbak. Saya upayakan ya tetap jalan berbarengan semua. Saya berperan, anak-anak berperan jadi pembelajaran dapat aktif dan tidak membosankan mbak." Kemudian diutarakan oleh guru kelas I pada wawancara sebagai berikut "modifikasi saya lakukan jika dibutuhkan mbak. Kalau menurut saya materi tidak pas dan tidak sesuai dengan usia dan kemampuan anak saya akan ubah dan modifikasi sendiri sehingga anak-anak dapat paham dan mengerti materinya."[42]

b. Gaya Mengajar Guru Kelas II

Pada observasi pertama diketahui guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca surat Al Fatihah, dan Asmaul Husna. Selanjutnya guru melakukan doa dan harapan untuk masa depan peserta didik. Pada saat penyampaian materi, guru menyampaikan materi dari buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas II secara runtut. Pada saat pembelajaran guru secara dominan menyampaikan materi kepada

[40] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 3 September 2020.

[41] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

[42] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

peserta didik dan peserta didik hanya diam mendengarkan, tapi beberapa kali juga terjadi tanya jawab antara guru dan peserta didik menjawab. Papan tulis digunakan untuk menuliskan pengertian materi penjumlahan dan pengurangan bersusun pendek. Papan tulis juga digunakan untuk menuliskan soal-soal latihan untuk dikerjakan peserta didik. Ketika peserta didik sudah mulai jenuh dan bosan, guru tidak membiarkan dan serta merta terus mengajar dan menyampaikan materi tapi guru melakukan sejumlah *ice breaking* bersama peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk meregangkan badan dan melakukan senam sederhana. Selain itu peserta didik juga melakukan permainan tepuk tangan. Peserta didik juga diajak menyanyikan lagu Peramah dan Sopan yang ada di buku.[43]

Gambar 4.6. Penggunaan media papan tulis di Kelas II[44]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulaikhah, S.Pd. didapatkan sejumlah pernyataan terkait karakteristik gaya mengajar yang dimiliki. Disebutkan bahwa menjadikan peserta didik menjadi aktif masih belum dapat dilakukan secara maksimal. Berikut jawaban beliau "masih saya usahakan mbak. Karena dari SDM peserta didik sendiri saya kira belum dapat maksimal aktif dalam pembelajaran."[45] Saat wawancara ketika ingin diketahui dominasi guru dalam pembelajaran, berikut jawaban beliau "dominasi masih tetap di guru mbak, seperti tadi karena guru sumber informasi utama."[46]

Berdasarkan hasil observasi kedua diketahui bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru meminta peserta didik untuk menjaga kebersihan ruang kelas dengan menyapu. Kemudian

[43] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.
[44] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.
[45] Sulaikhah, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 2, transkrip.
[46] Sulaikhah, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 2, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembelajaran diawali dengan membaca surat Al Fatihah, doa belajar dan Asmaul Husna. Guru menyampaikan isi pelajaran sesuai dengan buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas II dan menjelaskannya secara runtut. Guru menjelaskan nilai tempat bilangan dan lambang serta bunyi Pancasila kepada peserta didik dengan penjelasan lisan. Peserta didik pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Guru menerangkan materi pembelajaran dengan duduk didepan kelas dan hanya mengamati peserta didik dari meja. Saat peserta didik mulai jenuh guru meminta peserta didik untuk berdiri dan menyanyikan lagu Siapa Suka Hati. Pada pembelajaran guru menggunakan media papan tulis untuk menuliskan dan menjelaskan pengertian nilai tempat bilangan. Papan tulis juga digunakan oleh peserta didik untuk mengerjakan soal didepan kelas. Guru tidak menyiapkan maupun membawa perangkat pembelajaran kedalam kelas.[47]

Kemudian pada observasi terakhir di Kelas II kegiatan awal kembali diawali dengan doa yang sama yaitu surat Al Fatihah, doa belajar dan Asmaul Husna. Setelah itu guru menanyakan kabar peserta didik dan dilakukan absensi. Pada kegiatan inti guru secara dominan aktif menjelaskan secara lisan cara menghitung penjumlahan bersusun. Peserta didik beberapa kali diminta mencoba mengerjakan soal dipapan tulis. Seluruh peserta didik mendapatkan fokus yang sama secara menyeluruh karena guru hanya mengamati keadaan peserta didik dari depan kelas. Sumber yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas II. Saat beberapa peserta didik tidak membawa alat mewarnai guru tetap melanjutkan kegiatan pembelajaran dan meminta peserta didik meminjam pada temannya yang lain. [48]

c. Gaya Mengajar Guru Kelas III

Berdasarkan observasi pertama, pada awal pembelajaran guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk rajin belajar. Berikut kutipan hasil observasi peneliti "anak-anak walaupun kita sedang mengalami pandemi, kita harus rajin belajar ya. Walaupun sekolahnya cuma seminggu dua kali kita harus tetap rajin berangkat. Ya karena cuma dua hari jadi harus berangkat sekolah terus." Untuk menjelaskan materi tentang pengertian perkalian, guru menggunakan ilustrasi piring dan kue bolu yang digambarkan dipapan tulis. Proses pembelajaran hanya terjadi secara klasikal dimana guru menerangkan materi didepan kelas dan peserta didik mendengarkan penjelasan guru kemudian

[47] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.
[48] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 31 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengerjakan soal latihan. Hal ini membuat peran peserta didik sangat pasif. Namun beberapa kali guru juga melakukan tanya jawab dengan peserta didik ketika menjelaskan materi tentang perkalian. Setelah dilakukan penyampaian materi, sejumlah peserta didik diminta mengerjakan soal dipapan tulis. Dijumpai terdapat sejumlah peserta didik yang masih belum hafal perkalian 1-5 namun guru tidak memberikan tindakan lanjut kepada peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran guru menggunakan sumber belajar buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas III. Selama penelitian, dijumpai bahwa semua materi yang disampaikan guru sama persis seperti yang ada di buku. Pada kegiatan penutup tidak dilakukan penyimpulan hasil belajar oleh guru maupun peserta didik. Untuk bahan evaluasi guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik berupa soal pilihan ganda. Sebelum peserta didik pulang, guru memberikan pernyataan tentang perkalian, peserta didik yang dapat menjawab dengan cepat dapat pulang terlebih dahulu.[49]

Gambar 4.7. Penggunaan media papan tulis di Kelas III[50]

Berdasarkan observasi kedua yang dilakukan di Kelas III, kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa. Kegiatan inti diisi dengan mengoreksi tugas rumah peserta didik. Guru meminta peserta didik untuk mengoreksi tugas rumahnya masing-masing. Soal tugas rumah berasal dari buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas III. Peserta didik dengan bimbingan guru secara bergantian mengerjakan soal tugas rumah dipapan tulis. Guru berkeliling kelas meneliti apakah peserta didik telah mengerjakan tugas dan mengoreksinya dengan benar. Diketahui beberapa peserta didik tidak mengerjakan tugas rumah dan guru

[49] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.
[50] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tidak memberikan tindakan apapun. Pada akhir pembelajaran tidak dilakukan penyimpulan hasil pembelajaran.[51]

Kemudian berdasarkan observasi ketiga diketahui guru mengondisikan peserta didik untuk berdoa dengan sikap yang baik. Berikut kutipan yang didapatkan pada saat observasi "Ayo sebelum kita belajar mari kita berdo'a. Berdo'anya yang khusuk ya. Ayo yang khusuk, duduknya yang rapi, biar do'a kita terkabul." Pada proses pembelajaran guru menyampaikan materi secara berurutan sesuai isi buku. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut "setelah kita belajar cara perkalian dihalaman 17. Sekarang kita buka buku halaman 18-19 dan belajar soal-soal latihan. Setelah itu kita belajar lagi dihalaman 20." Guru menghampiri dan membimbing peserta didik satu per satu untuk mengerjakan soal latihan. Guru selalu memanggil nama peserta didik satu per satu untuk menanyakan kepahaman mereka. Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis. Papan tulis digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi tentang cara perkalian bilangan cacah. Papan tulis juga digunakan peserta didik untuk menjawab soal didepan kelas. Guru menyampaikan bahan pembelajaran dengan pendekatan anak yaitu menggunakan perumpamaan yang disukai oleh anak, seperti penggunaan kata kue bolu dan pisang untuk menjelaskan pengertian perkalian. Selain itu penjelasan juga dibuat dalam bentuk gambar.[52]

Berdasarkan pernyataan oleh Ibu Muharti pada wawancara, saat ditanya apakah guru secara dominan menyampaikan seluruh materi pembelajaran kepada peserta didik dan berikut jawaban beliau "sebagian besar iya mbak. Karena anak usia kelas III masih terbawa suasana kelas II jadi kebanyakan saya yang menjelaskan."[53]

[51] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.
[52] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.
[53] Muharti, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 4.8. Guru membimbing dan membantu peserta didik satu per satu[54]

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, berikut ini akan dilakukan pembahasan data penelitian.

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig

a. Pelaksanaan Model Pembelajaran Terpadu di Kelas I

Pelaksaan model pembelajaran tematik terpadu dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Berdasarkan observasi pertama diketahui bahwa kegiatan awal dilakukan dengan salam, membaca surat Al Fatihah dan doa belajar.[55] Kemudian pada observasi kedua kegiatan awal pada pembelajaran Kelas I adalah guru menyampaikan salam kemudian dilakukan doa bersama, setelah itu seluruh peserta didik diminta untuk berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian pada observasi ketiga diketahui bahwa kegiatan awal diawali dengan salam, membaca surat Al Fatihah, dan do'a belajar, setelah itu guru memeriksa kebersihan kuku peserta didik. Pada hakikatnya kegiatan awal dalam pembelajaran tematik terpadu dilakukan untuk menciptakan suasana awal yang dapat mendorong siswa agar dapat fokus dalam menerima pembelajaran. Sifat dari kegiatan ini adalah sebagai pemanasan. Hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan awal adalah menggali pengalaman siswa tentang tema yang akan diajarkan. Selain itu

[54] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.
[55] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.[56]

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan, diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru kelas I belum sesuai dengan yang diharapkan dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik. Pada idealnya kegiatan awal berisi kegiatan untuk menciptakan kesiapan peserta didik untuk belajar. Namun dalam praktiknya guru hanya mengisi kegiatan awal dengan berdoa.

Idealnya beberapa hal yang harus dilakukan pada kegiatan awal dari pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:[57]

1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2) memberikan motivasi belajar kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan;
3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal yang terkait dengan materi yang akan dipelajari;
4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pada kegiatan inti, ditemui bahwa guru menjelaskan lambang-lambang bilangan kepada peserta didik secara lisan.[58] Kemudian pada kegiatan inti observasi ketiga guru juga menjelaskan cara mengurutkan bilangan angka dari yang terkecil hingga ke besar.[59] Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran ceramah.

Metode ceramah adalah metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan.[60] Berikut pernyataan guru terkait metode pembelajaran yang digunakan "kalau yang sering saya gunakan ada ceramah, tanya jawab dan *problem solving*. Kalau *problem solving* begini

[56] Sun Haji, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015): 65-66, diakses pada 2 Desember, 2019, https://www.researchgate.net/publication/307776596_PEMBELAJARAN_TEMATIK_YANG_IDEAL_DI_SDMI/link/57d74d9608ae5f03b494e499/download

[57] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 80.

[58] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.

[59] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.

[60] Raden Rizky, dkk., "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 2 (2014): 121, diakses pada 23 September 2020, http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/4441/3365/

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mbak, nanti saya menyebutkan masalah kepada peserta didik, kalau begini jadinya bagaimana ya? Harusnya bagaimana ya? Begitu mbak." Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala madrasah berikut "yang pasti dan paling sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan mbak. Itu karena kami rasa metode tersebut yang masih sangat tepat dan cocok dengan karakteristik madrasah, guru dan peserta didik sendiri."[61]

Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis pada pembelajaran. Sebagai sumber belajar, guru menggunakan buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik. Hal ini kembali sesuai dengan pernyataan dari kepala madrasa terkait media pembelajaran yang yang biasanya digunakan oleh guru, berikut pernyataannya "kebanyakan media yang digunakan itu media pembelajaran dua dimensi yang sudah tertempel dan tersedia di kelas mbak. Selain itu juga madrasah punya torso, KIT IPA, globe dan bangun ruang." Sedangkan terkait sumber belajar, berikut pernyataan kepala madrasah.

> "Tentunya buku mbak. Untuk pembelajaran maple tematik sendiri telah disediakan buku *dropping* dari pemerintah, buku ini bersifat inventaris jadi hanya dapat dipinjamkan kepada peserta didik dan ketika buku tersebut sudah selesai digunakan maka harus dikembalikan ke madrasah lagi. Selain itu juga terdapat sumber belajar lain yaitu buku LKS. Buku LKS kami fokuskan menjadi buku latihan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah."[62]

Menurut Sun Haji pada tahap kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bahan pelajaran yang diajarkan. Selain itu pada kegiatan inti juga digunakan pendekatan yang juga harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.[63]

Jadi dapat diketahui bahwa kegiatan inti pada pembelajaran tematik di Kelas I secara keseluruhan penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bahan pelajaran yang diajarkan.

---

[61] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[62] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[63] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 80.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutup. Pada observasi pertama peserta didik diberikan tugas rumah untuk berlatih menulis angka dari 1-10.[64] Kegiatan penutup pada pembelajaran Kelas I berdasarkan observasi kedua diketahui dilakukan dengan memberikan tugas rumah berbentuk soal pilihan ganda yang terdapat di buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik kemudian disampaikan salam dan doa bersama-sama.[65] Pada kegiatan penutup diberikan tugas rumah untuk mengerjakan soal yang ada di buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik kemudian berdoa dan pulang.[66]

Kegiatan penutup pada hakikatnya bersifat untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup pada pembelajaran tematik terpadu yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.[67] Pada tahap ini dilakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk memperoleh manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, pemberian tugas, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.[68]

Berdasarkan teori diatas diketahui bahwa kegiatan penutup pada pembelajaran di kelas I belum maksimal dan sesuai. Tidak ada kegiatan yang bersifat untuk menenangkan. Guru juga tidak melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Pada kegiatan penutup guru hanya memberikan tugas kepada peserta didik.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Terpadu di Kelas II

Kegiatan awal pembelajaran atau biasa juga diistilahkan kegiatan pendahuluan bertujuan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik. Kegiatan ini idealnya meliputi salam pembuka, berdo'a, absensi kehadiran peserta didik, apersepsi, informasi tema dan subtema, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya menginformasikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya, garis besar cakupan materi

[64] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.
[65] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.
[66] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 3 September 2020.
[67] Sun Haji, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," *Jurnal Program Studi PGMI* 3, 66.
[68] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 81.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan kegiatan, serta lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.[69]

Berdasarkan hasil temuan pada observasi pertama kegiatan awal dilakukan dengan menyampaikan salam oleh guru dan kemudian guru memimpin doa yaitu Surat Al Fatihah dan Asmaul Husna. Setelah itu guru melakukan absensi kehadiran dan memberikan beberapa motivasi kepada peserta didik.[70] Kegiatan awal berdasarkan observasi kedua dilakukan dengan menyampaikan salam, membaca surat Al Fatihah, doa belajar dan Asmaul Husna. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya.[71] Pada hasil temuan observasi ketiga pembelajaran kembali dilakukan dengan menyampaikan salam oleh guru dan kemudian guru memimpin doa yaitu Surat Al Fatihah dan Asmaul Husna. Setelah itu guru melakukan absensi kehadiran peserta didik.[72]

Berdasarkan penjelasan teori diatas diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru kelas II hanya meliputi salam pembuka, berdoa dan absensi kehadiran peserta didik. Hasil temuan pengamatan ini sejalan dengan pernyataan guru kelas II pada wawancara yang menyebutkan bahwa kegiatan awal pembelajaran biasanya dilakukan dengan kegiatan berdoa dan menanyakan kabar.[73]

Hasil temuan wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa guru kelas II perlu meningkatkan ketrampilan pada membuka kegiatan pembelajaran. Diharapkan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan semenyenangkan mungkin seperti menayangkan gambar, bertanya jawab, bernyanyi, demonstrasi, membacakan cerita, memberikan masalah dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk membangun kesan awal yang menarik perhatian peserta didik agar semangat dalam belajar.

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bahan pelajaran yang diajarkan. Selain itu pada kegiatan inti juga digunakan pendekatan yang juga

[69] Baridan, dkk., "Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya" (tesis, UNTAN, 2015), 7.
[70] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.
[71] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.
[72] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 31 Agustus 2020.
[73] Sulaikhah, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 2, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.[74]

Pada observasi pertama yaitu materi pembelajaran disampaikan secara lisan oleh guru dan peserta didik hanya memperhatikan. Setelah itu guru akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang baru disampaikan.[75] Kemudian pada observasi kedua dijumpai bahwa guru menjelaskan nilai tempat bilangan dan lambang serta bunyi Pancasila kepada peserta didik secara lisan.[76] Pada observasi ketiga guru menjelaskan materi cara menghitung penjumlahan bersusun pendek kepada peserta didik dengan cara lisan didepan kelas.[77]

Berdasarkan hal diatas menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode ceramah adalah metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan.[78] Selain itu guru juga menggunakan metode tanya jawab. Dimana metode tanya jawab merupakan proses interaksi antara dua orang siswa atau lebih antara siswa dengan guru untuk saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan bersama.[79]

Berdasarkan pada semua kegiatan observasi diketahui bahwa papan tulis digunakan oleh guru untuk menjelaskan cara penjumlahan bersusun pendek. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik diminta membaca buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik Kelas II. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis untuk menuliskan pengertian materi penjumlahan dan pengurangan bersusun pendek dan juga untuk menuliskan soal-soal latihan untuk dikerjakan peserta didik. Selanjutnya sumber belajar yang digunakan adalah buku Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Tematik untuk Kelas II.[80]

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala madrasah terkait media pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru, berikut pernyataannya "kebanyakan media yang digunakan itu

[74] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 80.

[75] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.

[76] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.

[77] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 31 Agustus 2020

[78] Raden, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, 121.

[79] Sri Mahdalena, "Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn Di Kelas V", (skripsi, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014), 3.

[80] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

media pembelajaran dua dimensi yang sudah tertempel dan tersedia di kelas mbak. Selain itu juga madrasah punya torso, KIT IPA, globe dan bangun ruang." Sedangkan terkait sumber belajar, berikut pernyataan kepala madrasah.

> "Tentunya buku mbak. Untuk pembelajaran mapel tematik sendiri telah disediakan buku *dropping* dari pemerintah, buku ini bersifat inventaris jadi hanya dapat dipinjamkan kepada peserta didik dan ketika buku tersebut sudah selesai digunakan maka harus dikembalikan ke madrasah lagi. Selain itu juga terdapat sumber belajar lain yaitu buku LKS. Buku LKS kami fokuskan menjadi buku latihan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah."[81]

Jadi dapat diketahui bahwa kegiatan inti pada pembelajaran tematik di Kelas II secara keseluruhan penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis dan sumber belajar yang digunakan adalah buku LKS Tematik Kelas II. Penggunaan semua aspek pembelajaran dipilih dan digunakan oleh guru tanpa disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bahan pelajaran yang diajarkan. Dengan hal tersebut diharapkan guru lebih memperhatikan karakteristik peserta didik. Hal dengan tujuan bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan utama untuk menanamkan dan mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kegiatan penutup pada pembelajaran Kelas II berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan ucapan syukur dan harapan untuk masa depan kemudian berdoa dan salam. Tidak dilakukan penyampaian kesimpulan maupun evaluasi pembelajaran.[82] Pada observasi kedua kegiatan diakhiri dengan memberikan tugas rumah kepada peserta didik yaitu menggambar salah satu lambang sila Pancasila, kemudian setelah itu berdoa dan pulang.[83] Pada observasi ketiga kegiatan diakhiri dengan memberikan tugas rumah untuk menghafal Pancasila setelah doa dan salam.[84]

Idealnya kegiatan akhir pembelajaran pada model pembelajaran tematik terpadu meliputi kegiatan menyampaikan kesimpulan, refleksi, evaluasi dan tindak lanjut. Guru kelas

[81] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.
[82] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.
[83] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.
[84] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 31 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bersama peserta didik juga dapat menyimpulkan materi sebagai materi inti pembelajaran pada hari itu. Kemudian melakukan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah selesai berlangsung.[85]

Berdasarkan hal diatas guru tidak melakukan kegiatan akhir dengan maksimal. Tidak ada penyampaian kesimpulan, refleksi maupun tidak lanjut. Hal ini akan mengakibatkan guru tidak bisa mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran pada hari itu.

c. Pelaksanaan Model Pembelajaran Terpadu di Kelas III

Kegiatan awal dalam pembelajaran tematik terpadu dilakukan untuk menciptakan suasana awal yang dapat mendorong siswa agar dapat fokus dalam menerima pembelajaran. Sifat dari kegiatan ini adalah sebagai pemanasan. Hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan awal adalah menggali pengalaman siswa tentang tema yang akan diajarkan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.[86]

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III tentang kegiatan awal dalam proses pembelajaran di Kelas III, berikut pernyataan guru kelas III "pertama mengulas materi pada minggu lalu dulu mbak, biar anak lebih paham dan tidak lupa dengan materi yang sudah diajarkan. Untuk awal masuk kelas kita berdoa dulu, kemudian hafalan surat pendek, terkadang juga saya ajak siswa untuk menyanyikan MARS MI Nahdlatul Ulama, hal ini biar siswa semangat."[87]

Sedangkan berdasarkan hasil temuan oleh peneliti pada observasi pertama dijumpai bahwa kegaiatan awal pada pembelajaran tematik dilakukan dengan menanyakan kabar oleh guru. Setelah itu guru mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker ketika keluar rumah.[88] Pada observasi kedua diketahui bahwa pembelajaran diawali dengan berdoa yaitu surat Al Fatihah, dan doa belajar.[89] Hal yang sama terjadi pada observasi ketiga dimana pembelajaran juga diawali dengan berdoa yaitu surat Al Fatihah, dan doa belajar.[90]

[85] Baridan, dkk., "Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya", 8.
[86] Sun Haji, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," 65-66.
[87] Muharti, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.
[88] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.
[89] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.
[90] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari hasil wawancara dan temuan peneliti diketahui bahwa pernyataan yang disampaikan pada wawancara belum sepenuhnya direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Diketahui kegiatan awal hanya diisi dengan berdoa.

Pada hakikatnya kegiatan awal pada pembelajaran tematik bertujuan untuk menarik perhatian dengan melakukan interaksi yang menyenangkan, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tugas.[91]

Berdasarkan teori diatas idealnya kegiatan awal dapat menarik perhatian menyenangkan dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Melalui kegiatan awal juga seharus berikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tugas.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan sub tema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.[92]

Berdasarkan temuan peneliti pada wawancara disampaikan oleh guru kelas II bahwa metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam kegiatan inti adalah metode ceramah. Berikut kutipan pernytaan guru kelas III "metode ceramah mbak. Karena realistis saja mbak begini, kalau anak hanya diminta membaca dan mengamati tanpa ada penjelasan dan pengertian lanjut dari guru anak tidak akan paham dan mengerti materinya. Jadi guru memberikan arahan biar paham kalau tidak diceramahi anak tidak paham mbak". Menurut guru kelas III penggunaan metode ceramah cukup efektif karena dengan metode tersebut peserta didik tidak hanya berimajinasi namun mendapat informasi yang lebih konkret melalui penjelasan dari guru.[93]

Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara sejalan dengan apa yang ditemukan pada kegiatan observasi. Pada observasi pertama dijumpai bahwa materi

[91] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 129.

[92] Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 129.

[93] Muharti, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pelajaran disampaikan oleh guru secara lisan dan peserta didik diminta tenang mendengarkan. Selain itu juga terjadi tanya jawab antara guru dan peserta didik ketika dilakukan penyampaian materi perkalian. Penggunaan metode ceramah sesuai dengan pernyataan kepala madrasah berikut "yang pasti dan paling sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan mbak. Itu karena kami rasa metode tersebut yang masih sangat tepat dan cocok dengan karakteristik madrasah, guru dan peserta didik sendiri."[94]

Pada pembelajarannya digunakan papan tulis untuk menjelaskan materi cara perkalian bersusun pendek.[95] Sedangkan pada observasi kedua diketahui bahwa pembelajaran dilakukan dengan mengoreksi tugas rumah peserta didik. Dengan bimbingannya, guru meminta peserta didik maju satu per satu untuk menjawab soal tugas rumah. Peserta didik menuliskan jawabannya dipapan tulis.[96] Pada observasi ketiga dijumpai bahwa guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik. Selain itu guru juga melakukan pembelajaran dengan memberikan soal-soal latihan kepada peserta didik. Soal-soal latihan diberikan kepada semua peserta didik hingga dirasa peserta didik sudah cukup paham. Soal-soal guru tuliskan dipapan tulis dan kemudian jawaban serta penjelasannya juga dituliskan dipapan tulis.[97]

Penyampain informasi melalui penjelasan lisan yang digunakan oleh guru merupakan pengertian dari metode ceramah. Hal ini didasarkan dari pendapat Raden Rizky, dkk. yang menyatakan bahwa metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan.[98] Selain itu guru diketahui guru juga menggunakan metode tanya jawab. Dimana metode tanya jawab merupakan proses interaksi antara dua orang siswa atau lebih antara siswa dengan guru untuk saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan bersama.[99] Pemberian soal-soal latihan kepada peserta didik oleh guru diketahui adalah penggunaan dari

[94] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[95] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.

[96] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.

[97] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

[98] Raden, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta," 121,

[99] Sri Mahdalena, Penggunaan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Di Kelas V, 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

metode drill atau metode latihan. Metode ini juga terlihat ketika pada sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diminta untuk menghafal perkalian dari 1 sampai 5. Hakikatnya metode drill atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu.[100]

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam kegiatan observasi guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dibandingkan dengan pernyataan dalam wawancaranya. Sedangkan dalam penggunaan media pembelajaran, guru menggunakan papan tulis yang selalu tersedia didalam kelas. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan inti berdasarkan pendapat Abdul Majid yang menyatakan bawah kegiatan inti dilakukan pembahasan dengan menggunakan multimetode dan media sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.[101]

Kegiatan penutup berdasarkan hasil wawancara disampaikan oleh guru kelas dilakukan dengan melakukan penyimpulan hasil belajaran, berikut kutipan pernyataan guru kelas III.

> "Pertama saya sampaikan inti pembelajaran yang sudah dipelajari sehari tadi. Kemudian karena anak-anak Kelas III belum mampu untuk menyimpulkan sendiri jadi saya pandu dan kita menyimpulkan bersama-sama. Ringkasan saya tulis di papan tulis kemudian anak menulisnya biar tidak lupa. Saya juga meminta siswa membaca ringkasannya dirumah".

Namun temuan dari hasil wawancara diatas tidak dijumpai dalam kegiatan pembelajaran pada saat observasi. Berdasarkan hasil observasi dijumpai bahwa guru melakukan kegiatan penutup dengan pemberian tugas rumah dan kemudian berdoa.[102] Pada kegiatan observasi selanjutnya kegiatan penutup bahkan hanya diisi dengan penyampaian salam dan kemudian pulang.[103] Sedangkan kegiatan observasi pada observasi terakhir dilakukan dengan kembali memberikan tugas rumah dan berdoa.[104]

Oleh Abdul Majid dijelaskan bahwa kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik

[100] Sri Anita, *Teknologi Pembelajaran*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 118.
[101] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 129.
[102] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.
[103] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.
[104] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat keberhasilan pesera didik serta meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dalam kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan merangkum inti pembelajaran atau membuat ringkasan.[105]

Berdasarkan teori diatas kegiatan akhir pada pembelajaran model tematik terpadu di kelas III belum sesuai dan diperlukan pengembangan lebih lanjut. Guru diharapkan lebih dapat menyampaikan hasil pembelajaran dan dilakukan evaluasi sehingga akan diketahui efektivitas dan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Gaya Mengajar Guru Pada Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig

a. Gaya Mengajar Guru Kelas I

Gaya mengajar guru adalah sejumlah cara dan pedoman guru dalam bertindak untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dalam proses belajar sehingga tujuan belajar yang telah dirumuskan dapat tercapai.[106] Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa setiap guru memiliki cara dan pedoman sendiri dalam menyampaikan isi pelajaran.

Pada setiap kegiatan pembelajaran di Kelas I selalu diawali dengan berdoa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Noor Khuriyah pada saat wawancara berikut ini "kegiatan paling awal ya pasti berdoa".[107] Hal ini terbukti pada kegiatan observasi yang dilakukan. Pada kegiatan observasi pertama diketahui bahwa pembelajaran di Kelas I diawali dengan dengan kegiatan berdoa, diantara doa yang dibaca adalah surat Al Fatihah dan doa belajar. Saat berdoa guru juga mengawasi dan meminta peserta didik untuk tenang dan dalam sikap yang baik.[108] Pada observasi kedua juga dijumpai hal yang sama yaitu kegiatan awal dilakukan dengan berdoa yang dipimpin oleh dua orang peserta didik. Pada saat berdoa guru meneliti dan membenarkan posisi doa peserta didik satu per satu. Pada kegiatan pembelajaran saat observasi kedua juga diketahui bahwa guru membimbing peserta didik

[105] Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 130.

[106] Prawidi Wisnu Subroto, "Ananlisis Gaya Mengajar Guru Matematika di Sekolah Menengah Pertama: 79, diakses pada 31 Oktober, 2019, http://jurnal.umt.ac.id/index.php/prima/article/view/1469/923

[107] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

[108] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mendoakan peserta didik lain yang tidak masuk.[109] Pada observasi ketiga kegiatan pembelajaran juga kembali diawali dengan berdoa dengan membaca surat Al Fatihah dan doa belajar. Selain itu diketahui bahwa guru memeriksa kebersihan kuku peserta didik dan meminta untuk menjaga kebersihannya.[110]

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa semua kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan berdoa. Hal tersebut kemudian juga dikuatkan dengan pernyataan guru Kelas I pada saat wawancara. Menurut Trisna Ariani disebutkan bahwa salah satu bentuk nilai-nilai lama peninggalan lelulur adalah kegiatan berdoa dan nilai-nilai moral lainnya.[111] Jadi dapat diketahui bahwa guru kelas I pada kegiatan pembelajarannya selalu menyampaikan nilai lama yang dicerminkan dalam bentuk perilaku religius dan mempraktikkannya pada kegiatan berdoa.

Berdasarkan wawancara diketahui salah satu sumber belajar yang digunakan guru adalah buku Lembar Kerja Siswa Tematik, berikut kutipan pernyataan guru "ada buku utama yaitu buku LKS tematik dn buku paket".[112] Penggunaan sumber belajar berupa buku LKS juga disebutkan oleh kepala madrasah, sebagai berikut.

> "Tentunya buku mbak. Untuk pembelajaran mapel tematik sendiri telah disediakan buku *dropping* dari pemerintah, buku ini bersifat inventaris jadi hanya dapat dipinjamkan kepada peserta didik dan ketika buku tersebut sudah selesai digunakan maka harus dikembalikan ke madrasah lagi. Selain itu juga terdapat sumber belajar lain yaitu buku LKS. Buku LKS kami fokuskan menjadi buku latihan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah."

Kemudian pada semua kegiatan pembelajaran saat dilakukan observasi diketahui bahwa guru menyampaikan isi pelajaran yang disesuaikan dengan sumber belajar yang digunakan. Hal ini dibuktikan dengan guru yang selalu menggunakan buku Lembar Kerja Siswa untuk penyampaian isi pelajaran kepada peserta didik.[113] Hal ini menunjukkan bahwa isi

[109] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020.
[110] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 3 September 2020.
[111] Trisna Ariani, "Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 62.
[112] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.
[113] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pelajaran bersifat objektif artinya isi pelajaran tidak didasarkan pada minat anak.

Kedua hal diatas yaitu menyampaikan nilai-nilai lama salah satunya religiusitas dan pesan moral serta isi pelajaran yang bersifat objektif pada kegiatan pembelajaran, menunjukkan bahwa guru Kelas I memiliki gaya mengajar klasik. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Muhammad Ali yang menyebutkan bahwa gaya mengajar klasik ditandai dengan proses pengajaran yang berupaya memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Selain itu, isi pelajaran pada gaya mengajar klasik bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis logis. Proses pembelajaran pada gaya mengajar klasik didominasi oleh peran guru sebagai penyampai materi pembelajaran. Oleh karena itu proses pengajaran pada gaya mengajar klasik bersifat pasif.[114]

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran 1 diketahui bahwa guru selalu memeriksa tulisan dan hasil pekerjaan peserta didik satu per satu ketika berlatih menulis lambang bilangan.[115] Pada observasi kedua juga diketahui bahwa guru memandu peserta didik satu per satu untuk menulis dengan benar. Guru juga menghampiri peserta didik satu per satu untuk mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik.[116] Pada observasi ketiga dijumpai bahwa guru membantu peserta didik satu per satu untuk menghitung dan kemudian menulis pada buku dengan benar.[117] Berdasarkan hal ini diketahui bahwa guru memberikan fokus pembelajaran pada kompetensi peserta didik secara individu. Setiap peserta didik mendapat perhatian guru satu per satu secara bergantian. Guru memastikan setiap peserta telah mencapai kompetensi yang dituju pada kegiatan pembelajaran hari itu.

Pada kegiatan pembelajaran guru selalu menggunakan media pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran 1 diketahui guru menggunakan papan tulis untuk menjelaskan dan menulisakam lambang bilangan. Papan tulis juga digunakan guru untuk membimbing peserta didik menulis dengan benar.[118] Pada kegiatan pembelajaran kedua, guru kembali menggunakan papan tulis untuk membimbing peserta didik berlatih menulis dengan

[114] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 59.
[115] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.
[116] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020
[117] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 3 September 2020
[118] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 23 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

baik.[119] Papan tulis juga digunakan guru untuk menuliskan bilangan angka dan menjelaskan cara mengurutnya.[120] Penggunaan papan tulis dalam pembelajaran diperkuat dengan pernyataan guru dalam wawancar berikut "yang pasti ada papan tulis, terus ada alat peraga tergantung materinya mbak".[121] Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah juga didapatkan pernyataan berikut "kebanyakan media yang digunakan itu media pembelajaran dua dimensi yang sudah tertempel dan tersedia di kelas".[122]

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang didapatkan diketahui bahwa guru menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.[123] Menurut Azar Arsyad disebutkan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu media non elektronik dan media elektronik. Media non elektronik terdiri dari media cetak, media pajang, media peraga dan media eksperimen. Media pajang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi didepan kelompok kecil. Media ini meliputi papan tulis, *white board*, papan magnetik, papan buletin, chart dan pameran.[124] Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa guru kelas I menggunakan media pembelajaran sebagai alat perantara informasi kepada peserta didik. Media papan tulis menjadi media paling sederhana dan hampir selalu tersedia disetiap kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa guru memberikan fokus pembelajaran pada kompetensi peserta didik secara individu. Selain itu guru juga menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis sebagai alat perantara informasi kepada peserta didik. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa guru menampilkan ciri-ciri gaya mengajar teknologis.

Menurut pendapat Akhsanu Alfianur Firdaus gaya mengajar teknologis adalah cara guru dalam menyampaikan

[119] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 2 September 2020

[120] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 3 September 2020

[121] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

[122] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[123] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

[124] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 29.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengetahuan dengan memfokuskan kompetensi peserta didik secara individual. Guru dengan gaya mengajar teknologis menerapkan penggunaan perangkat atau media dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran peserta didik dapat merespon bahan pelajaran yang diberikan secara konkret. Dalam gaya mengajar teknologis, beberapa peran yang dipegang guru adalah sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*), dalam belajar, karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*).[125]

Pada proses pembelajaran, guru menjelaskan materi lambang bilangan menggunakan bentuk-bentuk benda yang disukai peserta didik seperti apel, pisang dan pensil. Selain itu penyampaian materi pelajaran disampaikan dengan semangat dan ceria. Beberapa kali bahan pengajaran diajarkan dalam bentuk lagu. Guru kembali menyampaikan bahan pelajaran dengan sanyat menyenangkan. Seperti kegiatan menghitung anggota tubuh bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh guru didasarkan pada minat dan perkembangan mental peserta didik. Minat adalah penerimaan akan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Jadi dengan mempertimbangkan minat peserta didik, guru menggunakan perumapamaan benda-benda yang berada disekitar peserta didik.

Jadi dapat dipahami bahwa guru kelas I memperhatikan minat dan perkembangan mental peserta didik dalam proses pembelajarannya dengan tujuan untuk menarik perhatian dan fokus peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Noor Khuriyah pada wawancara berikut

> "Kalau saya karena di kelas I, trik saya itu ikut menjadi anak kecil. Jadi maksudnya gini mbak, biar anak lebih paham apa yang kita sampaikan, kita harus menggunakan cara berbicara mereka, cara bermain mereka dan apa yang mereka senangi. Hal ini alhamdulillah mampu membuat peserta didik tertarik pada pembelajaran mbak. Selain itu

[125] Akhsanu Alfianur Firdaus, "Variasi Gaya Mengajar Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng Lamongan" (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 17-18.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mbak, setiap hari model pembelajaran saya ubah-ubah, misalnya belajar diluar kelas ataupun ke lapangan". [126]

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa guru memiliki ciri dari gaya mengajar personalisasi yaitu pengajaran didasarkan pada minat dan perkembangan mental peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Trisna Ariani bahwa gaya mengajar personalisasi adalah cara mengajar guru yang didasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental peserta didik.[127]

Pada kegiatan pembelajaran diketahui bahwa peran guru dan peserta didik sama-sama dominan. Hal ini dibuktikan dengan selama kegiatan pembelajaran guru selalu mengajak peserta didik untuk melakukan sejumlah kegiatan setelah dilakukan penyampaian materi pelajaran. Pada observasi pertama diketahui bahwa peserta didik melakukan tanya jawab dengan teman sebangku dan belakangnya untuk menanyakan nama orang tua. Pada observasi kedua, peserta didik menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan oleh guru dan kemudian menyebutkan fungsinya. Pada observasi ketiga, peserta didik diminta menghitung jumlah anggota tubuh masing-masing. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa peserta didik tidak hanya pasif menerima informasi dari guru tapi juga ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Noor Khuriyah pada wawancara ketika ditanya pihak yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, berikut kutipan pernyataannya "ya sama-sama mbak. Saya upayakan ya tetap jalan berbarengan semua. Saya berperan, anak-anak berperan jadi pembelajaran dapat aktif dan tidak membosankan mbak". [128]

Pada pembelajaran guru bersama peserta didik melakukan modifikasi pada materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan observasi kedua dimana isi pelajaran yaitu fungsi anggota tubuh dibuat menjadi sebuah lagu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Noor Khuriyah berikut "modifikasi saya lakukan jika dibutuhkan mbak. Kalau menurut saya materi tidak pas dan tidak sesuai dengan usia dan kemampuan anak saya akan ubah dan modifikasi

[126] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

[127] Trisna, "Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta", 15.

[128] Noor Khuriyah, wawancara oleh penulis, 14 Juli 2020, wawancara 1, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sendiri sehingga anak-anak dapat paham dan mengerti materinya."

Berdasarkan dua karakter gaya mengajar diatas yaitu peran guru dan peserta didik yang seimbang yaitu sama-sama dominan dan guru dan peserta didik melakukan modifikasi materi pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki gaya mengajar interaksional. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Roma Afri Yanto peranan guru dan siswa dalam gaya mengajar interaksional sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa.[129]

b. Gaya Mengajar Guru Kelas II

Gaya mengajar guru adalah berbagai cara, metode dan strategi yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada siswa, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.[130] Jadi gaya mengajar guru adalah cara khusus yang dimiliki oleh seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.

Berdasarkan kegiatan observasi pertama, kedua dan ketiga diketahui bahwa pembelajaran diawali dengan berdoa. Doa yang dibaca adalah surat Al-Fatihah, doa belajar dan Asmaul Husna.[131] Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Sulaikhah pada wawancara terkait kegaitan awal, berikut kutipannya "berdoa kemudian menanyakan kabar anak".[132] Menurut Trisna Ariani disebutkan bahwa salah satu bentuk nilai-nilai lama peninggalan lelulur adalah kegiatan berdoa dan nilai-nilai moral lainnya.[133] Jadi dapat diketahui bahwa guru kelas II pada kegiatan pembelajarannya selalu menyampaikan nilai lama yang dicerminkan dalam bentuk perilaku religius dan dipraktikkan dalam kegiatan berdoa.

---

[129] Roma Afri Yanto, "Profil Gaya Mengajar Guru Produktif Jurusan Teknik Pemesinan menurut Persepsi Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 14.

[130] Hery Rahmat dan Miftahul Jannatin, "Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris," *el-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 2 (2018): 101, diakses pada 31 Oktober, 2019, http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/download/775/436/

[131] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24, 29, 31 Agustus 2020.

[132] Sulaikhah, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 2, transkrip.

[133] Trisna, "Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta", 62.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pada semua pembelajaran dijumpai bahwa isi pelajaran yang disampaikan didasarkan pada sumber buku yang digunakan. Semua peserta didik mendapat isi pelajaran yang sama, baik peserta didik dengan kemampuan yang baik, sedang maupun kurang.[134]

Berdasarkan pembelajaran pada saat observasi diketahui bahwa materi pembelajaran dijelaskan secara lisan didepan kelas, peserta didik hanya memperhatikan dan diam mendengarkan penjelasan guru.[135] Posisi guru sebagai sumber informasi utama membuat pembelajaran menjadi pasif. Hal ini menunjukkan dominasi utama guru dalam pembelajaran. Temuan peneliti ini dikuatkan dengan pernyataan Ibu Sulaikhah pada wawancara ketika ditanya posisi guru pada proses pembelajaran, berikut pernyataan Ibu Sulaikhah "tentu sebagai sumber informasi, kadang juga memandu, anak saya pandu untuk menulis dan melakukan sejumlah kegiatan". Peneliti juga menanyakan apakah guru secara dominan menyampaikan seluruh materi pembelajaran, berikut pernyataan yang didapatkan "ya masih seperti itu mbak, karena kelas II belum bisa kalau harus dilepas dan mencara materi sendiri." Kembali Ibu Sulaikhah memberikan pernyataan bahwa dari semua unsur pembelajaran yang menjadi pihak paling dominan adalah guru, berikut kutipan pernyataan Ibu Sulaikhah "dominasi masih tetap di guru mbak, seperti tadi karena guru sumber informasi utama".[136]

Metode pembelajaran ceramah juga disebutkan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut "yang pasti dan paling sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan mbak. Itu karena kami rasa metode tersebut yang masih sangat tepat dan cocok dengan karakteristik madrasah, guru dan peserta didik sendiri."[137]

Berdasarkan temuan-temuan peneliti diatas diketahui bahwa guru kelas II menyampaikan, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai lama berupa sikap religius dan pesan moral kepada peserta didik dengan pembiasaan berdoa. Kemudian isi pelajaran yang disampaikan oleh Ibu Sulaikhah bersifat objektif dimana guru tidak memperhatikan dan mempertimbangkan minat peserta didik. Selain itu pembelajaran

[134] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24, 29, 31 Agustus 2020.
[135] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24, 29, 31 Agustus 2020.
[136] Sulaikhah, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 2, transkrip.

[137] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

di kelas II berlangsung cukup pasif karena peran guru sangat mendominasi kegiatan pembelajaran dengan posisi sebagai sumber informasi utama.

Penjelasan dari semua hal diatas menunjukkan bahwa guru kelas II menunjukkan ciri-ciri dari gaya mengajar klasik. Diungkapkan oleh Muhammad Ali bahwa proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran dari gaya mengajar klasik berupa sejumlah informasi yang paling populer sehingga isi pelajaran bersifat objektif dan proses penyampaian materi tidak didasarkan pada minat anak melainkan pada urutan tertentu. Peran guru dalam gaya mengajar klasik sangat dominan karena guru sebagai pihak penyampai materi dengan begitu pembelajaran menjadi pasif.[138]

Pembelajaran di Kelas II berdasarkan observasi pertama menggunakan papan tulis untuk menuliskan pengertian dan menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan bersusun pendek. Papan tulis juga digunakan oleh peserta didik untuk mencoba mengerjakan soal latihan.[139] Kemudian pada observasi kedua kembali dijumpai penggunaan papan tulis oleh guru ketika menjelaskan nilai tempat bilangan kepada peserta didik.[140] Pada pembelajaran observasi ketiga juga papan tulis digunakan oleh guru untuk menjelaskan tentang cara penjumlahan bersusun pendek.[141] Penggunaan media papan tulis diperkuat dengan pernyataan kepala madrasah yang menyebutkan bahwa kebanyakan media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran dua dimensi yang sudah tertempel dan tersedia di kelas.[142]

Berdasarkan paparan temuan diatas dapat diketahui bahwa guru menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Menurut Talizaro Tafonao pada jurnal penelitiannya disebutkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat

[138] Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 59.
[139] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.
[140] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.
[141] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 31 Agustus 2020.
[142] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mendorong terjadinya proses belajar.[143] Menurut Ni Luh Putu Ekayani pada jurnal penelitiannya diketahui bahwa media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu media visual diam, media display dan gambar mati yang diproyeksikan. Diantara contoh media display adalah papan tulis/*white board*, papan flanel, dan *flip chart*.[144]

Penggunaan media pembelajaran dengan tujuan sebagai alat untuk membantu kegiatan pembelajaran oleh guru merupakan salah satu indikator dari sebuah gaya mengajar yang dinamakan gaya mengajar teknologis. Gaya mengajar teknologis adalah gaya mengajar dimana fokus pembelajaran ada pada kompetensi peserta didik, selain itu dalam proses pembelajaran peranan peserta didik adalah belajar dengan menggunakan media pembelajaran.[145]

Berdasarkan temuan oleh peneliti pada observasi pertama, diketahui ketika peserta didik sudah mulai jenuh, bosan dan tidak fokus pada pembelajaran, guru mengajak peserta didik melakukan peregangan badan dan melakukan senam sederhana. Selain itu guru juga mengajak permainan tepuk tangan yaitu tepuk tunggal, tepuk ganda dan tepuk tangan. Peserta didik juga diajak menyanyikan lagu Peramah dan Sopan yang terdapat di buku.[146] Hal yang sama dilakukan pada observasi kedua dimana guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu Siapa Suka Hati ketika melihat banyak peserta didik yang sudah bosan dan tidak fokus.[147] Terkait metode pembelajaran guru kelas II berdasarkan wawancara dengan Ibu Sulaikhah didapatkan pernyaataan berikut "ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan bernyanyi". Alasan penggunaan metode menyanyi juga disampaikan pada wawancara berikut "cukup efektif. Apalagi kalau sudah ada selingan menyanyi, saya jadikan *ice breaking*, dan terbukti setelah *ice breaking* semangat siswa kembali naik".[148]

Melihat penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran di kelas II disesuaikan dengan minat dan

[143] Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 105, diakses pada 23 September 2020, http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/download/113/101

[144] Ni Luh Putu Ekayani, "Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" (skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha, 2017), 7.

[145] Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 59.

[146] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 24 Agustus 2020.

[147] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 25 Agustus 2020.

[148] Sulaikhah, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 2, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perkembangan mental peserta didik. Menurut Erlando Doni Sirait, minat adalah kecenderungan jiwa terhadap suatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap keinginan belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifannya, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya.[149]

Melalui pemberian *ice breaking* berupa peregangan tubuh, gerakan dan permainan sederhana serta menyanyi menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan minat dan perkembangan mental peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya *ice breaking* akan menimbulkan rasa senang kepada peserta didik sehingga akan menimbulkan daya tarik peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan temuan peneliti diatas diketahui bahwa guru memiliki karakteristik menciptakan pengajaran yang didasarkan pada minat dan perkembangan mental peserta didik. Berdasarkan pendapat Trisna Ariani bahwa gaya mengajar personalisasi adalah cara mengajar guru yang didasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Siswa dipandang sebagai suatu pribadi atau individu. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial menjadi hal hal penting dalam gaya mengajar ini. Oleh karena itu, guru bertugas untuk menuntun dan membantu perkembangan perkembangan tersebut melalui pengalaman belajar pada proses pembelajaran. Guru dengan gaya mengajar personalisasi mempunyai kemampuan untuk mengasuh, ahli dalam ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.[150]

c. Gaya Mengajar Guru Kelas III

Berdasarkan hasil observasi pertama diketahui bahwa guru memberikan motivasi kepada peserta didik ketika salah satu peserta didik sering tidak berangkat sekolah. Guru mengingatkan kepada peserta didik untuk tetap rajin sekolah dan belajar meskipun sedang mengalami pandemi.[151] Kemudian dijumpai pada saat observasi kedua terdapat salah satu peserta didik

[149] Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 6, no. 1 (2016): 37-38, diakses pada 23 September 2020, https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/750

[150] Trisna, "Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta", 15.

[151] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tertidur dikelas, guru memberitahukan kepada peserta didik untuk tidak meniru peserta didik tersebut dan harus tetap semangat belajar.[152] Pada observasi ketiga guru menumbuhkan sikap jujur kepada peserta didik dengan cara meminta peserta didik untuk mengoreksi tugas rumah miliknya sendiri. Selain itu guru juga menyampaikan kepada peserta didik untuk tidak mencontek dan memberitahukan jawabannya kepada teman yang lain.[153] Berdasarkan hal ini diketahui bahwa guru menyampaikan nilai-nilai lama kepada peserta didik berupa motivasi dan pesan moral.

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama observasi diketahui bahwa guru menggunakan sumber belajar buku secara utuh tanpa disesuaikan dengan minat anak. Isi pelajaran disampaikan apa adanya seperti yang tersaji didalam sumber belajar buku yang digunakan yaitu buku LKS Tematik Kelas III. Semua peserta didik mendapat isi pelajaran yang sama.

Kemudian berdasarkan pembelajaran pada saat observasi diketahui bahwa materi pembelajaran dijelaskan secara lisan didepan kelas, peserta didik hanya memperhatikan dan diam mendengarkan penjelasan guru.[154] Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Diketahui bahwa metode ceramah adalah metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan.[155]Temuan peneliti dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru kelas III ketika ditanya metode pembelajaran yang paling sering digunakan, berikut pernyataan yang didapatkan oleh peneliti "Metode ceramah mbak. Karena realistis saja mbak begini, kalau anak hanya diminta membaca dan mengamati tanpa ada penjelasan dan pengertian lanjut dari guru anak tidak akan paham dan mengerti materinya. Jadi guru memberikan arahan biar paham kalau tidak diceramahi anak tidak paham mbak". Metode ceramah juga disebutkan dalam wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut "yang pasti dan paling sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan mbak. Itu karena kami rasa metode tersebut yang masih sangat tepat dan cocok dengan karakteristik madrasah, guru dan peserta didik sendiri."[156]

[152] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.

[153] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

[154] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19, 20 Agustus 2020.

[155] Raden, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta," 121.

[156] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Penggunaan metode ceramah membuat posisi guru sebagai sumber informasi utama. Temuan peneliti ini dikuatkan kembali dengan pernyataan Ibu Muharti dalam wawancara berikut "ya tentu sebagai sumber informasi utama mbak, selain itu dalam pembelajaran juga menempatkan diri sebagai teman peserta didik, jadi siswa tidak takut untuk bertanya dan aktif dalam pembelajaran".[157] Hal ini membuat guru menjadi pihak yang paling dominan didalam pembelajaran, dimana posisi guru sebagai pembawa informasi utama dan peserta didik sebagai penerima informasi. Peserta didik yang hanya berperan sebagai penerima informasi membuat pembelajaran menjadi pasif.

Berdasarkan temuan-temuan peneliti diatas diketahui bahwa guru dalam pembelajaran guru menyampaikan nilai-nilai lama kepada peserta didik berupa motivasi dan pesan moral. Isi pelajaran yang disampaikan oleh guru kelas III bersifat objektif dimana tidak didasarkan pada minat anak dan diorganisasi secara sistematis. Pengajaran guru bersifat pasif, guru secara dominan menjelaskan isi pelajaran dan peserta didik hanya mendengarkan.

Melihat hasil temuan peneliti tersebut diketahui bahwa guru kelas III menggunakan gaya mengajar klasik pada pembelajarannya. Gaya mengajar klasik adalah dimana proses pengajaran berupaya memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Selain itu, isi pelajaran pada gaya mengajar klasik bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis logis. Proses pembelajaran pada gaya mengajar klasik didominasi oleh peran guru sebagai penyampai materi pembelajaran. Oleh karena itu proses pengajaran pada gaya mengajar klasik bersifat pasif.[158]

Berdasarkan hasil observasi kedua diketahui bahwa guru selalu berkeliling kelas untuk mengetahui bahwa peserta didik telah mengerjakan tugas rumah dan mengoreksinya dengan benar.[159] Kemudian pada observasi ketiga juga dijumpai bahwa guru menghampiri dan membimbing peserta didik satu per satu untuk mengerjakan soal latihan. Selain itu guru selalu memanggil nama peserta didik satu per satu untuk menanyakan kepahaman mereka.[160] Hal ini menujukkan bahwa guru kelas III memberikan fokus pembelajaran kepada peserta didik secara individu. Peserta didik diperhatikan satu per satu dengan tujuan agar kompetensi pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik.

[157] Muharti, wawancara oleh penulis, 15 Juli 2020, wawancara 3, transkrip.
[158] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar*, 59.
[159] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.
[160] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pada pembelajaran guru Kelas III selalu dijumpai penggunaan papan tulis baik oleh guru maupun peserta didik. Papan tulis digunakan untuk menjelaskan materi cara perkalian bersusun pendek.[161] Papan tulis juga digunakan oleh peserta didik saat diminta guru menjawab soal didepan kelas. Papan tulis kembali digunakan guru untuk menuliskan penjelasan terkait tugas rumah yang sedang dikoreksi.[162] Penggunaan papan tulis juga kembali ditemui pada observasi ketiga digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi tentang cara perkalian bilangan cacah. Papan tulis juga digunakan peserta didik untuk menjawab soal didepan kelas.[163]

Penggunaan papan tulis sebagai media pembelajaran juga diketahui dari pernyataan kepala madrasah berikut "Kebanyakan media yang digunakan itu media pembelajaran dua dimensi yang sudah tertempel dan tersedia di kelas mbak."[164]

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima.[165] Ni Luh Putu Ekayani pada jurnal penelitiannya diketahui bahwa media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu media visual diam, media display dan gambar mati yang diproyeksikan. Diantara contoh media display adalah papan tulis/white board, papan flanel, dan flip chart.[166]

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pembelajaran guru Kelas III menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis. Dari hal ini diketahui bahwa guru memiliki satu indikator dari sebuah gaya mengajar yang dinamakan gaya mengajar teknologis. Gaya mengajar teknologis adalah cara guru dalam menyampaikan pengetahuan dengan memfokuskan kompetensi siswa secara individual. Guru dengan gaya mengajar teknologis menerapkan penggunaan perangkat atau media dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat merespon bahan pelajaran yang diberikan secara konkret. Dalam gaya mengajar teknologis, beberapa peran yang dipegang guru adalah sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau

[161] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 19 Agustus 2020.

[162] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 20 Agustus 2020.

[163] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

[164] Sukrul Anam, wawancara oleh penulis, 30 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

[165] Azhar, *Media Pembelajaran*, 4.

[166] Ni Luh, "Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", 7.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pemberi kemudahan (*facilitator*), dalam belajar, karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*).[167]

Dalam menyampaikan materi tentang pengertian perkalian guru menggunakan ilustrasi piring yang berisi kue bolu. Kemudian guru juga menyampaikan bahan pembelajaran dengan pendekatan anak yaitu menggunakan perumpamaan yang disuakai oleh anak, seperti penggunaan kata kue bolu dan pisang untuk menjelaskan pengertian perkalian. Selain itu dalam penjelasannya juga dibuat dalam bentuk gambar.[168] Dari hal ini diketahui bahwa guru melakukan pengajaran dengan memperhatikan minat dan perkembangan mental pesert didik.

Menurut Erlando Doni Sirait, minat adalah kecenderungan jiwa terhadap suatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap keinginan belajar, karena minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifannya, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya.[169] Dengan menggunakan konsep-konsep yang dekat dengan anak diharapkan isi pelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pertimbangan minat peserta didik juga diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan temuan diatas diketahui bahwa guru dalam pengajaran didasarkan pada minat dan perkembangan mental siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memili salah satu dari indikator gaya mengajar personalisasi. Gaya mengajar personalisasi adalah cara mengajar guru yang didasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran pada gaya mengajar personalisasi berada ditangan siswa. Siswa dipandang sebagai suatu pribadi atau individu. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial menjadi hal hal penting dalam gaya mengajar ini. Oleh karena itu, guru bertugas untuk menuntun dan

[167] Akhsanu, "Variasi Gaya Mengajar Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng Lamongan", 17-18.

[168] Observasi, Di MI Nahdlatul Ulama Gribig, 1 September 2020.

[169] Erlando, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 6, 37-38.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membantu perkembangan perkembangan tersebut melalui pengalaman belajar pada proses pembelajaran.[170]

[170]Trisna, "Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta", 15.

REPOSITORI IAIN KUDUS